

ORIENTASI KERJA

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam jargon sosiologi agama, dapat kita ketemukan istilah “agama etika” atau “*ethical religion*”. Yaitu agama yang mengajarkan, dalam sistem teologinya, bahwa keselamatan manusia diperoleh melalui kegiatan atau amal perbuatan yang berbudi luhur. Islam termasuk kelompok agama etika ini. Bahkan seorang ahli menyebutnya sebagai “monoteisme etis” (*ethical monotheism*). Hal demikian, karena Islam mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik (beramal saleh) dan mengabdikan kepada Allah dengan tulus. Ini antara lain ditegaskan dalam firman Allah: “Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaknya dia mengerjakan perbuatan baik, dan hendaknya dalam beribadat kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan Tuhan itu kepada sesuatu apa pun juga,” (Q 18:110). Juga ditegaskan bahwa “Manusia tidaklah memperoleh sesuatu kecuali yang dia usahakan (sendiri), dan (hasil) usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan dibalas dengan balasan yang setimpal,” (Q 53:39-41).

Orientasi kerja ini merupakan perombakan fundamental terhadap orientasi keturunan pada bangsa Arab sebelum Islam. Karena itu Ibn Taimiyah mengatakan, “*al-i’tibār fī al-jāhiliyah bi al-ansāb, wa al-i’tibār fī al-Islām bi al-‘amāl*” (Penghargaan dalam Jahiliyah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan kerja). Maka Nabi *saw* memperingatkan bahwa “Barang siapa mati berdasarkan semangat kesukuan, maka dia telah

mati secara Jahiliyah". Itulah sebabnya maka Islam kemudian berhasil menghapuskan berbagai permusuhan antarsuku di kalangan bangsa Arab, dan mendorong masing-masing pribadi mereka untuk berlomba-lomba berbuat berbagai kebaikan. Bertitik-tolak kepada semangat itu, maka kaum Muslim Arab berhasil membangun energi yang sedemikian hebatnya. Maka tidak seberapa lama setelah Nabi wafat terjadi apa yang dikatakan orang Barat sebagai "ledakan Arab" (*Arab explosion*), yaitu ketika bangsa Arab yang semula hampir tidak dikenal dunia luar itu tiba-tiba tampil sebagai kekuatan dahsyat yang mengalahkan negeri-negeri adidaya pada zamannya, yaitu Persia dan Bizantium.

Sebagai agama etika, Islam secara prinsipil berbeda dari beberapa agama tertentu lainnya yang lebih mementingkan upacara-upacara suci, karena ajarannya bahwa keselamatan diperoleh seseorang melalui keikutsertaan dalam upacara suci itu. Biasanya upacara itu dilakukan dalam sangkutannya dengan seorang tokoh masa lalu, baik tokoh itu benar-benar historis atau dongeng belaka, berdasarkan keyakinan tertentu tentang peran tersebut, juga baik peran itu nyata ataupun hanya mitos belaka. Dan tidak seperti Islam yang membolehkan orang sembahyang di mana saja, upacara itu hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja.

Juga ada agama yang mengajarkan bahwa keselamatan seseorang tergantung kepada seberapa lengkap dia mampu menyajikan makanan yang disenangi seorang "Dewa". Agama Arab jahiliyah, misalnya, adalah jenis agama sesajen ini. Umar ibn al-Khaththab pun, sebelum masuk Islam, pernah menyajikan makanan kepada sebuah berhala, karena mengharapkan terkabulnya suatu keinginan. Tetapi setelah masuk Islam dia mengengangnya dengan rasa geli, karena makanan yang disajikan kepada berhala itu oleh Umar sendiri malah dilahap habis! Ini semua dirasa perlu dlingatkan kembali, karena banyak di antara kita yang kurang menyadari. [❖]